

MENTALITAS PEMBANGUNAN PETUGAS KEBERSIHAN TERHADAP SAMPAH DI BANTARAN PARIT (JALAN KELURAHAN SEI KERA HULU KOTA MEDAN)

¹Hanipa Yansari, ²Hidayat Amsani, ³Aditya Darma, ⁴Surya Aymanda Nababan,
⁵Benny Junior Kaban

¹Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Negeri Medan

²Dosen Pascasarjana Program Studi Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan

³Madrasah AliyahTahfizhil Qur'an Medan

⁴Dosen Program Studi Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara

⁵SMA Brigjend Katamso I Medan

hanipayansari1996@gmail.com ; hidayatamsani@unimed.ac.id ;

Adityadarma93@gmail.com ; suryaaymanda@gmail.com ; bennykaban02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini: (1) Bertujuan untuk mengetahui pembangunan lingkungan di daerah kota yang dilihat dari kebersihan di area bantaran parit jalan mabar kecamatan sei kera Hulu Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan (2) dan mengetahui aktivitas dan peran petugas kebersihan serta masyarakat sekitar dalam pembangunan lingkungan di daerah bantaran parit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Observasi dilakukan dimana penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan mengenai pembangunan lingkungan yang berkaitan dengan mentalitas kebudayaan petugas kebersihan dan warga dalam menghadapi sampah di bantaran parit Mabar Kelurahan Sei Kera Hulu. Penelitian ini berfokus pada subyek (*emic*) juga diimbangi dengan interpretasi penulis (*etic*). Dalam hal ini peneliti memperoleh hasil penelitian sebagai berikut (1). Kurangnya kesadaran mentalitas masyarakat dalam pentingnya menjaga dan meningkatkan pembangunan lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan peduli terhadap lingkungan. (2). Petugas kebersihan tidak bekerja atas dasar kebencian terhadap pencemaran lingkungan, hanya sebatas pendapatan ekonomi sehingga perilaku dari petugas kebersihan terdapat kekeliruan dari tugasnya seperti membuang sampah ke parit ketika tidak diketahui oleh orang lain atau atasan mereka. Maka hal ini yang menyebabkan pembangunan terhadap lingkungan dengan mengelola sampah

yang baik sehingga tidak terjadi pencemaran terhadap lingkungan terkhusus bantaran parit dan arus air pembuangan limbah sisa sampah rumah tangga.

Kata kunci: Mentalitas, Pembangunan, Kebersihan, sampah

ABSTRACT

*This research: (1) This study aims to determine environmental development in the city area as seen from the cleanliness in the area along the ditch, Mabar Street, Sei Kera Hulu sub-district, Medan Perjuangan sub-district, Medan City (2) and to find out the activities and roles of janitors and the surrounding community in environmental development in the area along the trench. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Observations were made where the author made direct observations in the field regarding environmental development related to the cultural mentality of janitors and residents in dealing with garbage on the banks of the Mabar trench, Sei Kera Hulu Village. This study focuses on the subject (*emic*) also balanced with the author's interpretation (*etic*). In this case the researchers obtained the following research results (1). Lack of awareness of the public mentality in the importance of maintaining and improving environmental development by not littering and caring for the environment. (2). The cleaners do not work on the basis of hatred for environmental pollution, only limited to economic income so that the behavior of*

the janitors is mistaken from their duties such as throwing garbage into the ditch when it is not known by others or their superiors. So this is what causes the development of the environment by managing waste properly so that there is no pollution to the environment, especially the banks of the ditches and the flow of waste water from household waste.

Keywords: *Mentality, Development, Cleanliness, garbage*

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu manusia dalam kehidupan perkotaan yang semakin maju menuntut berbagai kebutuhan yang semakin kompleks. Meskipun begitu, masih banyak manusia yang tidak mengerti akan kebersihan lingkungan. Pembangunan terhadap daerah kota harus sesuai dengan keramahan lingkungan yang tetap menjaga ekosistem. Kegiatan untuk memelihara lingkungan dibenahi oleh petugas kebersihan, dalam hal ini adalah dinas kebersihan. Dinas kebersihan menjadi penopang utama dalam memelihara kebersihan lingkungan di daerah perkotaan. Sembari pembangunan terus menerus terjadi semasa itu kebersihan dalam lingkungan juga harus ditingkatkan. Perhatian dinas kebersihan terhadap masalah sampah dalam pembangunan di kota menjadi masalah yang sangat serius. Keadaan lingkungan saat inilah yang menjadi pusat utama perhatian untuk dijadikan pengamatan lingkungan. Lingkungan saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Salah satunya adalah pencemaran lingkungan. Terutama pencemaran air, pencemaran saluran air tempat pembuangan air limbah keluarga yaitu parit menjadi tempat pembuangan sampah baik organik maupun anorganik.

Parit yang sudah mulai berubah fungsi menjadi tempat pembuangan sampah masyarakat menimbulkan berbagai persoalan-persoalan baru mengenai kehidupan sosial terutama dalam masyarakat perkotaan. Gejala-gejala sosial seperti ini sekarang ini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi kota-kota di Indonesia termasuk kota Medan ini. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Soerjono (2013;309)

bahwa masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkut-paut dengan hubungan antarmanusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif yang dapat mengganggu kelanggengan dalam masyarakat.

Dengan menjadinya permasalahan ini, pemerintah sudah membuat para pekerja yang diperuntukkan bekerja membersihkan parit tersebut. Namun, karena sifat manusia yang susah membuang sifat kebiasaan yang buruk tersebut, sehingga susah untuk dihilangkan dan menjadi suatu hal yang biasa. Misalnya adalah membuang sampah yang menjadi hal yang utama. Di manapun sampah tersebut dibuang, jika tidak dibakar, maka tidak akan hancur sampai ratusan tahun nanti. Ketika hujan turun, sampah tersebut akan terbawa oleh arus air, yang akan menuju keparit. Sehingga parit tersebutlah yang menjadi tempat banyaknya sampah. Lain lagi halnya dengan masyarakat yang dengan sengaja membuang sampah keparit. Seolah-olah gejala sosial berlangsung secara normal sebagaimana dikehendaki oleh masyarakat yang bersangkutan.

Sampah rumah tangga yang menumpuk di saluran air (parit) membuat parit tersebut menimbulkan aroma bau busuk. Bau tersebut disebabkan oleh sampah-sampah makanan dan bahan makanan. Akibat dari sampah tersebut, bukan hanya mengeluarkan bau busuk saja, tetapi menjadi wabah berkembangnya yamuk dan menimbulkan wabah penyakit. Lain lagi sampah yang anorganik yaitu sampah yang tidak bias hancur dengan sendirinya. Sehingga jika dibiarkan lama kelamaan sampah yang semakin banyak di parit, akan menjadi penghalang bagi air yang akan mengalir dan sampah tersebut menjadi penyumbat yang nantinya ketika hujan turun akan menyebabkan banjir. Seperti yang kita ketahui, di wilayah kota Medan ini, sudah sangat banyak perumahan dan pertokoan. Sehingga tidak ada lagi pohon-pohon yang mampu meresap volume air yang begitu signifikan untuk tidak terjadinya banjir. Hal tersebut membuat pemerintah membentuk dinas kebersihan yang dipekerjakan untuk membersihkan daerah saluran pembuangan air limbah masyarakat (parit).

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Penelitian sejenis mengenai pencemaran parit akibat perilaku membuang sampah sembarangan pernah dipublikasikan dengan judul “*Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Aliran Sungai Batang Bakarek-Karek Kota Padang Panjang Sumatera Barat*” oleh Yulida (2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa penelitian ini mengungkapkan bahwa semua variabel (pengetahuan, sikap, sarana dan implementasi kebijakan) berhubungan secara bermakna terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah adalah sikap dengan nilai OR 7,79. Variabel sikap merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku masyarakat di DAS dalam membuang sampah. Diperlukan upaya penyediaan tempat sampah yang terjangkau, pelatihan dan pembinaan bagi masyarakat untuk dapat mengelola sampah dengan baik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian pada pencemaran parit yang disebabkan oleh pembuangan sampah sembarangan ke dalam parit ini, mengkaji pengaruh pencemaran parit terhadap masyarakat sekitar terhadap perilaku membuang sampah sembarangan.

Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2003) menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan. Bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Faktor perilaku ditentukan atau dibentuk oleh;

1. Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
2. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-

obatan, alat-alat steril dan sebagainya.

3. Faktor pendorong (*reinforcing factor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Perilaku membuang sampah sembarangan yang terjadi pada masyarakat sekitar parit didorong dari adanya faktor pendukung tidak tersedianya sarana tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Selain itu didukung oleh kurangnya sikap kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sehingga masyarakat rela untuk merasakan dampak dari pencemaran lingkungan air parit seperti merebaknya bau tak sedap (busuk). Di sisi lain adanya faktor pendorong petugas dinas kebersihan yang juga melakukan pembuangan sampah ke parit. Petugas dinas kebersihan yang seharusnya menghilangkan pencemaran lingkungan, tetapi kenyataan sebaliknya. Hal ini dikarenakan mentalitas pekerja petugas cenderung berorientasi vertikal sehingga tidak melahirkan tanggungjawab terhadap apa yang menjadi status pada diri sendiri. Maka dari pada itu, bekerja dengan baik hanya jika dikontrol dengan atasan dan melemparkan tanggung jawab pada atasan (Koentjaningrat; 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012:4) mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, perlu adanya pengamatan langsung ke lokasi penelitian, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan

pekerja dinas kebersihan yang khusus bertugas membersihkan parit busuk dan masyarakat sekitar bantaran saluran air pembuangan limbah masyarakat (parit) yang sudah tercemar oleh berbagai sampah di Sei Kera Hulu.

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini berada di jalan Mabar Kelurahan Sei Kera Hulu, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan. Lokasi penelitian terdapat tumpukan tempat pembuangan sampah masyarakat yang berada di bantaran parit dan terdapat juga petugas kebersihan yang bekerja di tempat tersebut. Saya memilih tempat di Jalan Mabar didasarkan karena lokasi ini sangat memungkinkan untuk bertemu dengan pekerja parit busuk dan masyarakat yang membuang sampah ke bantaran parit dan terkadang ada juga yang langsung membuang ke parit. Hal inilah yang membuat lokasi penelitian saya tentang parit busuk memilih di Jalan Mabar karena sangat strategis, tempat bertemunya para pemungut sampah, dan pembuangan sampah.

PEMBAHASAN

Jam menunjukkan pukul 09.00 pagi pada saat itu, matahari memancarkan sinarnya yang sangat cerah, kami pun bergegas untuk melakukan tugas lapangan. Peneliti menelusuri gang yang dipadati rumah penduduk yang sangat padat dengan jalan yang berkelok-kelok untuk sampai ke parit pembuangan limbah air masyarakat yang akan diteliti. Keadaan parit yang ada di sekitar semakin menjadi perhatian utama untuk peneliti karena begitu sangat tercemar oleh sampah-sampah anorganik berupa plastik, dan botol-botol bekas. Pagi yang harusnya sejuk kini Peneliti merasakan bau-bau sampah yang ada di sekeliling. Lingkungan sudah mengalami berbagai macam perubahan yang cukup drastis. Salah satunya adalah pencemaran parit. Pencemaran parit telah menjadi salah satu permasalahan yang tengah dihadapi di kota Medan, khususnya di Jalan Mabar Sei Kera Hulu Kecamatan Medan Perjuangan ini.

Pencemaran adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alami, sehingga mutu kualitas lingkungan turun sampai tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Wisnu 2009). Pada penelitian ini pencemaran yang terjadi pada saluran air parit banyak disebabkan oleh sampah dari masyarakat yang terdapat di area parit tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Berdasarkan sifat fisik dan kimianya sampah dapat digolongkan menjadi: 1) sampah ada yang mudah membusuk terdiri atas sampah organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan lain-lain; 2) sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, sisa bahan bangunan dan lain-lain; 3) sampah yang berupa debu/abu; dan 4) sampah yang berbahaya (B3) bagi kesehatan, seperti sampah berasal dari industri dan rumah sakit yang mengandung zat-zat kimia dan agen penyakit yang berbahaya.

Pada penelitian ini sampah yang berada di saluran air limbah masyarakat (parit) dapat menyebabkan berbagai macam kerugian, baik kerugian yang dirasakan masyarakat yang tinggal di daerah sekitar dan juga kerugian yang dirasakan masyarakat yang melewati daerah sekitar parit.

Kerugian itu berupa pemandangan yang tidak baik, karena bertumpuknya sampah yang ada di parit sehingga menimbulkan bau tak sedap (busuk). Akibatnya, Masyarakat Medan lebih sering menyebut parit yang kotor dengan sebutan *Parbus* (parit busuk). Terjadinya *Parbus* dimana masyarakat sekitar yang membuang sampah seperti bungkus makanan, sisa sayuran, dan botol-botol minuman, dan juga sampah yang dibuang oleh masyarakat sekitar saat mereka melewati sungai, sehingga menyebabkan parit menjadi kotor dan tercemar.

Keadaan Parit Pembuangan Air Limbah Masyarakat



Ketika peneliti sampai di lokasi tujuan pengamatan, mata Saya langsung tertuju ke parit yang sangat dipenuhi dengan sampah. Sampah itu berasal dari limbah rumah tangga yang ada disekitar parit. Sungguh miris melihatnya, tumpukan sampah yang ada disepanjang parit dan airnya pun sangat kotor sekali. Bau busuk yang sangat menyengat hidung, warna air sungai yang berubah menjadi hitam, akibat dari limbah yang dibuang ke parit bahkan air di paritpun tidak mengalir seperti biasanya, hanya tumpukan sampah yang ada diparit, kondisi ini sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar. Penduduk daerah sekitar juga terkadang langsung membuang sampahnya ke sungai ketika malam hari, itu dilakukan mereka agar tidak ada petugas kebersihan yang melihat perbuatan yang mereka lakukan. Bahkan masyarakat yang melewati parit juga sering melemparkan sampah ke dalam sungai ataupun di pinggir-pinggir parit yang juga telah tertumpuk sampah.

Pekerja Dinas Kebersihan



Tampak dari kejauhan peneliti melihat baju berwarna kuning yang dikenakan seorang lelaki paruh baya yang dengan lihai sedang memindahkan sampah, ia merupakan pekerja yang sudah bekerja sejak tahun 1999, lebih kurang sekitar 16 tahun sudah bekerja sebagai pengutip sampah, Pak Warsono berumur sekitar 36 tahun ini tinggal di Jalan Diski dimana tempat kerja dan rumahnya lumayan jauh, oleh karena itu pagi-pagi buta sekali ia sudah berangkat dari rumah untuk pergi mengais rezeki demi keluarganya di rumah. Pak Warsono mendapatkan gaji sekitar Rp. 1.500.000/bulan. Ia bertugas keliling mengutip sampah dari rumah satu ke rumah yang lainnya, itu ia lakukan seminggu 2-3 kali di sekitar Sei Kera Hulu.

Setelah bak sampah yang telah ia kutip penuh, ia langsung datang ke pinggiran parit, dimana ada truk sampah yang berukuran besar untuk mengangkut sampah-sampah di kecamatan Medan Perjuangan terkhusus di bantaran parit jalan Mabar. Para pekerja itupun memindahkan sampah dari gerobak ke truk. Dengan lihai para pekerja pembersih sampah ini memindahkan sampah-sampah yang telah mereka kutip ke truk yang sedang terparkir dipinggir parit. Setelah truk itu penuh tidak sengaja peneliti melihat sendiri para pekerja dinas kebersihan itupun membuang sampah ke dalam sungai, kondisi itu membuat Saya heran dan langsung bertanya mengapa mereka membuang sampah tersebut ke parit.

“Dibuangnya sampah ke sungai supaya ada kerja orang belawan, jadi kalau sungai tidak jorok ataupun tidak ada sampah maka mereka tidak memiliki pekerjaan.” ujar seorang pekerja.

Sungguh ini merupakan realita yang peneliti lihat secara sadar di lapangan, sebelumnya peneliti tidak terpikir sedikitpun mengenai hal tersebut, tetapi itu merupakan suatu kenyataan yang memang ada dan aktivitas sehari-hari yang rutin mereka lakukan setiap harinya. Tentunya kita tidak menyangka hal ini terjadi karena ini merupakan permasalahan yang tidak ada habisnya, tetapi kalau kita lihat malahan mereka para pekerja sendiri juga membuang sampah tersebut ke dalam sungai. Sungguh ironis dan ini harus diadakannya suatu pemahaman kepada mereka (para pekerja dinas kebersihan) agar dapat menanggulangi pencemaran parit, karena kalau tidak permasalahan sampah yang memenuhi parit ini tidak akan terselesaikan sampai kapanpun.

Bapak Irul selaku teman Pak Warsono sebagai pekerja dinas kebersihan yang bertugas memilah-milah sampah mengetahui tindakan yang dilakukan oleh Pak Warsono. Bagi Bapak Irul hal tersebut ialah hal biasa seperti yang diungkapkan beliau;

“biasa disini orang membuang sampah ke parbus. Syukur kami bersihkan terkadang juga kami gak maulah semua yang membersihkan, supaya bagi-bagi kerjaan sama petugas kebersihan yang ada di Belawan sana. Kalaupun kami bersihkan gak mungkin juga ya bersih dan gaji kami segini aja ya. Lagipun orang sini terusterusan buang sampah dekat sini karena suyi kadang dilemparkannya ke Parbus ini jadi kapan mau bersih. Ya ginilah sampek selamanya biar ada juga kerjaan kami.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sangat minim perhatian masyarakat sekitar terhadap kebersihan parit, maka hal ini mengundang beberapa petugas dinas kebersihan juga ikut campur tangan dalam mencemari saluran air pembuangan limbah masyarakat (parit) tersebut.

Masyarakat Sekitar Parit Jalan Mabar

Terdapat beberapa rumah penduduk yang berada tidak jauh dari jarak seberang bantaran parit yang ada di jalan Mabar, sekitar 12 rumah. Diantaranya

adalah rumah Pak Hafiz, Bu Isah dan Pak Bangun yang berada di Gg. Kelambir Ujung Kelurahan Sei Kera Hulu Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. Kondisi rumah yang bermukim dekat dengan parit membuat mereka memiliki cerita tersendiri. Bersama keluarga mereka harus dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungan di sekitar parit. Saat ini parit yang tercemar oleh berbagai genangan sampah harus dapat mereka atasi dengan proses adaptasi ataupun merubah lingkungan menjadi bersih dan asri.

Pak Hafiz (28 tahun) dalam wawancara mengungkapkan mengenai keaktifan masyarakat membuang sampah ke parit;

“Parit busuk ini jorok dan bau kayak gini karena masyarakat sini langsung membuang sampah ke parit ini, ya bagian kamipun buang juga ya. Kami disini gak punya tempat pembuangan sampah, enggak kayak lingkungan lain, dan gak pernah juga bayar uang sampah. Jadi mau diletak dimana lagi dek sampahnya, kalau disamping rumah lebih bauklah terpaksa kami buang ke parit. Lagipun gak ada hukumannya kok.”

Penjelasan pak Hafiz memberikan informasi bahwa tercemarnya parit dikarenakan masih banyak masyarakat yang membuang sampah secara sadar ke parit, hal ini dikarenakan tidak adanya tempat untuk penampungan sampah masyarakat di daerah pinggiran parit. Maka dari pada itu, masyarakat membuang sampah ke parit seolah-oleh tindakan yang dilakukan mereka adalah benar dan mendapat dukungan secara tidak langsung dari pemerintah, dikarenakan tidak pernah ada sanksi yang diberlakukan terhadap pelanggaran pelaku pembuangan sampah sembarangan terkhusus membuang sampah di parit yang dapat mencemarkan lingkungan daerah parit.

Di lain sisi, tindakan membuang sampah ke parit bertolak belakang dengan penjelasan Pengelolaan Lingkungan Hidup No.23 Th.1997 sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan *“pada Pasal 5 UU, bahwa masyarakat berhak atas Lingkungan hidup yang baik dan sehat. Untuk mendapatkan hak tersebut, pada Pasal 6 dinyatakan bahwa masyarakat dan pengusaha berkewajiban untuk berpartisipasi dalam memelihara*

kelestarian fungsi lingkungan, mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan....”.

Selaras dengan ketentuan diatas, dalam UU NO. 18 Tahun 2008 secara eksplisit juga dinyatakan, bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban dalam pengelolaan sampah. Dalam hal pengelolaan sampah pasal 12 dinyatakan, setiap orang wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara berwawasan lingkungan. Masyarakat juga dinyatakan berhak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan dan pengawasan di bidang pengelolaan sampah. Tata cara partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan tatanan sosial budaya daerah masing-masing. Jadi, penting ditekankan bahwa mengenai lingkungan adalah tanggung jawab bersama.

Bu Isah (39 tahun) sudah tinggal 12 tahun di dekat parit tepatnya di Gg Kelambir Ujung. Ia selalu merasakan bau yang tidak sedap dari parit. Hal ini sering ia alami disaat musim kemarau. Tak dapat banyak tindakan yang dilakukan oleh Bu Isah dan warga sekitar untuk mencegah bau tersebut hanya menunggu hujan tiba agar sampah-sampah yang tergenang di parit yang menimbulkan bau busuk itu, dapat pergi terbawa oleh derasnya air. Hal ini seperti yang dijelaskan Bu Isah saat wawancara;

“tinggal didekat parit ini ya harus tahan-tahanlah cium bau busuk apalagi kalau sudah kemarau. Itulah dek resikonya tinggal disini. Ya harus gimana lagi paling kami tinggal nunggu hujan datang ajalah biar sampah-sampah itu hanyut terbawa airkan”

Berbeda dengan Bapak Bangun (40 Tahun) yang sudah bermukim lebih lama di daerah pinggiran parit di Gg Kelambir ini. Pak Bangun merasakan kondisi lingkungan yang jauh berbeda saat 30 tahun yang lalu dengan sekarang ini. Parit yang tercemar sekarang ini adalah sungai kecil tempat bermain pak Bangun dan teman-temannya saat masa kecil. Pak Bangun ingin untuk mencegah pencemaran parit saat sekarang ini sehingga tidak menjadi wabah penyakit. Seperti yang dinyatakan Pak Bangun ketika wawancara;

“parit busuk ini dulu gak kayak gini waktu aku kecil 30 tahun lalu, ini sungai kecilnya, aku sering mandi-mandi sama kawan-kawan disini. Sekarang bau airnya jorok lagi. Karena disini kurang paham orang sama lingkungan. Kami dulu enaklah gak ada kayak gini bauhnya sama joroknya.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Bapak Bangun bahwa sebenarnya pencemaran air parit perlu adanya penanggulangan. Hal itu, dapat dilakukan mulai dari pengenalan dan pengertian yang baik oleh perilaku masyarakat. Menurut Prawirohartono (2000) “perubahan perilaku masyarakat secara alami, ekosistem air dapat melakukan ‘rehabilitasi’ apabila terjadi pencemaran terhadap badan air, tetapi kemampuan ini ada batasnya.”

Oleh karena itu, seandainya ada upaya untuk pencegahan dan penanggulangan pencemaran air untuk mengatasi pencemaran air dapat dilakukan usaha preventif, misalnya dengan tidak membuang sampah dan limbah industri ke parit. Kebiasaan membuang sampah ke parit dan sembarang tempat hendaknya diberantas dengan memberlakukan peraturan-peraturan yang diterapkan dilingkungan masing-masing secara konsekuen. Sampah-sampah hendaknya dibuang pada tempat yang telah ditentukan. Masyarakat di sekitar parit hendaknya mengetahui pemanfaatan parit agar parit tidak lagi dipergunakan sebagai tempat pembuangan sampah.

KESIMPULAN

Sampah yang menjadi suatu masalah yang tidak ada habis-habisnya terutama dalam perkotaan saat ini. Parit yang berguna untuk saluran air limbah masyarakat menjadi salah satu tempat sasaran alternatif pembuangan sampah. Akibatnya, Parit yang awalnya hanya mengalirkan air limbah masyarakat menjadi tempat genangan sampah yang mengeluarkan bau busuk sehingga masyarakat akrab menyebut parit tersebut dengan *parbus* (parit busuk). Parit busuk memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang berada disekitarnya. Terganggunya masyarakat dengan adanya bau busuk dan menjadi wabah penyakit dari genangan sampah di parit.

Dengan adanya sampah yang menumpuk di parit busuk, menjadi suatu keharusan bagi pekerja untuk selalu membersihkannya. Peran pekerja dinas kebersihan sangat dibutuhkan dalam membersihkan sampah. Namun, peran pekerja kurang efektif, dikarenakan pekerja bukan hanya membersihkan sampah dari parit, tetapi juga ikut serta dalam mengotorinya dengan membuang sampah nonorganik ke dalam parit busuk. Masyarakat sekitar parit juga secara sadar membuang sampah ke parit, dikarenakan tidak adanya tempat sampah yang disediakan oleh pemerintah terkhusus dinas kebersihan. Maka dari pada itu, diperlukan adanya usaha preventif, misalnya dengan tidak membuang sampah dan limbah industri ke parit. Kebiasaan membuang sampah ke parit dan sembarang tempat hendaknya diberantas dengan memberlakukan peraturan-peraturan yang diterapkan di lingkungan masing-masing secara konsekuen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, Wisnu. 2009. Dampak Pencemaran Lingkungan. Jakarta : Andi Publisher.
- Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD). 2001. Penanggulangan Pencemaran Air. Bandung: Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup.
- Damanik, Erond L. 2015. Karya Tulis Ilmiah (Petunjuk Dan Tehnik Penulisan Pada Ilmu Sosial). Medan: Simetri Publisher.
- Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy, J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Notoatmodjo. Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- PPLH UNUD. 2007. Kajian Sosial Kemasyarakatan Model Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Pemukiman Perkotaan Di Provinsi Bali. Laporan Penelitian Kerjasama PPLH UNUD dengan PUSREG Bali-Nusra. Denpasar.
- Prawirohartono, Slamet. 2000. Biologi-1b Untuk SMU Kelas 1 Tengah Tahun Kedua. Bandung: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemarwoto, Otto. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan.
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Yulida, Novriza, dkk. 2016. Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Aliran Sungai Batang Bakarek-Karek Kota Padang Panjang Sumatera Barat. Vol. 32. No.10. Hal. 373-378.